

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai teritorial yang luas yang membentang dari Sabang sampai Merauke (Barat ke Timur) dan pulau Rote sampai pulau Miangas (Selatan ke Utara) sehingga mempunyai keanekaragaman alam maupun sosial yang terdiri dari 34 provinsi, maka pantaslah negara Indonesia dijuluki negara yang kaya.

Pada hakekatnya Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang selaras, serasi dan berkesinambungan serta mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Pembangunan merupakan suatu proses yang multi dimensi dan melibatkan segala sumber daya yang ada dalam rangka usaha meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat, yang dilakukan secara berkelanjutan serta berlandaskan kemampuan yang mengacu pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan permasalahan yang ada. Besarnya cakupan, aspek, kedalaman dan keluasan serta rumitnya perencanaan dan pelaksanaan membawa konsekuensi semua pihak harus terlibat dan berperan aktif sesuai porsinya dalam pembangunan.

Dalam memajukan negara perlunya pembangunan di berbagai lini yang sinergi agar pembangunan tersebut tidak timpang. Pembangunan negara-negara di dunia dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya dengan cara

“modernisasi”. Teori modernisasi memberi solusi, bahwa untuk membantu Dunia Ketiga termasuk kemiskinan, tidak saja diperlukan bantuan modal dari negara maju, tetapi negara itu disarankan untuk meninggalkan dan mengganti nilai-nilai tradisional dan kemudian melembagakan demokrasi politik. Justru disinilah letak masalahnya, karena teori pembangunan menurut persepsi Dunia Ketiga menghendaki bahwa tradisi dan nilai-nilainya harus memberi nuansa kepada keadaan modern yang hendak dicapai. Pemberian modal, kelembagaan, dan ideologi dari negara maju ke negara dunia ketiga dapat meningkatkan ideologi dari negara maju ke negara dunia ketiga dan dapat meningkatkan dari pinggiran ke pusat (Suwarsono, 1991: 10).

Jawa Barat bisa dikatakan salah satu provinsi pertama yang dibentuk di wilayah Indonesia, Jawa Barat terbentuk atas 17 Kabupaten dan 9 Kota. Keadaan masing-masing Kota dan Kabupaten disana memiliki ciri khas tertentu. Jawa Barat juga merupakan salah satu provinsi yang mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak, bisa dikatakan provinsi yang mempunyai penduduk terbanyak, maka secara logika persaingan disana dalam memperebutkan pekerjaan sangat ketat. Penduduk Jawa Barat yang mayoritasnya suku Sunda, namun sekarang ini masyarakat Jawa Barat sangatlah heterogen.

Provinsi Jawa Barat merupakan daerah yang mempunyai perkembangan investasi yang bisa dikatakan cukup tinggi, prasarana dan sarana bisa dikatakan cukup menunjang dalam sektor perekonomian. Saat ini perkembangan ekonomi modern yang pesat ditandai dengan perkembangan sektor manufaktur dan jasa, memang bila kita kaitkan dengan pemikiran Bell yang menyatakan ekonomi

modern ditandai dengan peningkatan pekerjaan di sektor jasa (Poloma, 2010: 379), jelas terlihat bahwa usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan datang melalui kebijakan industrialisasi dengan teori modernisasi.

Kota Bandung merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat yang saat ini masih menjadi tempat destinasi wisata para pelancong untuk menikmati keindahan dan kenyamanan Kota Bandung. Seiring dengan perkembangan waktu nampaknya Kota Bandung semakin hari semakin modern, karena mau tidak mau harus menyesuaikan keadaan zaman saat ini. Penuh sesaknya Kota Bandung terutama di bagian pusat kota mendorong pemerintah setempat untuk mengembangkan wilayah yang saat ini sangat potensial, wilayah tersebut adalah kawasan Gedebage yang memiliki lahan pertanian yang masih luas. Prioritas pembangunan wilayah tersebut antara lain: terminal terpadu, sarana olahraga (stadion sepak bola), waduk pengendalian banjir, pasar hewan dan akses tol Gedebage. (diakses dari <http://repository.upi.edu/6365/> pada 10 Desember 2014 pukul 21:49 WIB).

Pembangunan Infrastruktur sejatinya merupakan alat penunjang bagi masyarakat untuk mendapatkan akses sosial ekonomi menjadi lebih baik, terlebih dengan masyarakat tersebut ikut terlibat dalam pembangunan, ini akan mengakibatkan hubungan yang baik untuk kedepannya. Pembangunan Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) dimulai pada tahun 2011 dengan menelan dana hampir 500 Milyar dan pada 19 April 2013 sudah diresmikan oleh wali kota Bandung yang saat itu masih dijabat oleh Dada Rosada, pada saat ini sudah hampir rampung, yang saat ini masih menjadi kendala adalah akses jalan yang menuju ke stadion belum terealisasi 100%.

Kawasan tersebut berada di Rancanumpang Kota Bandung yang berbatasan dengan Desa Cibiruhilir Kabupaten Bandung. Pembangunan yang dilakukan pemerintah semata-mata untuk kepentingan bersama, selain itu dengan adanya pusat keramaian di kawasan ini, diharapkan kepada masyarakat untuk senantiasa berbenah dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada agar taraf hidup mereka menjadi lebih meningkat. Pada saat proses pembangunan adanya keterlibatan sebagian warga yang bermukim di Desa Cibiruhilir merupakan hal yang positif, bagaimana pun pembangunan harus berjalan dan mampu memberdayakan masyarakat sekitar agar pembangunan tersebut mempunyai manfaat yang sebesar-besarnya.

Penulis memandang penting tentang keberadaan stadion yang akan menjadi pusat keramaian dan tentu saja penulis mengharapkan masyarakat sekitar berubah dalam kondisi sosial ekonomi ke arah yang lebih baik lagi sehingga dapat memberikan taraf hidup yang baik untuk masyarakat. Maka dari itu judul yang diambil penulis adalah **Pengaruh Pembangunan Stadion Gelora Bandung Lautan Api Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat** (Penelitian di Desa Cibiruhilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

1.2. Identifikasi Masalah

Pada awalnya keadaan masyarakat di Desa Cibiruhilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung sangat dekat dengan kehidupan agraris yang di mana masyarakatnya cenderung menggantungkan kehidupannya dengan alam. Namun

pada saat ini pembangunan yang ada di sekitar masyarakat tersebut lambat laun mengubah lahan pertanian.

Pekan Olahraga Nasional (PON) 2016 akan diselenggarakan di Jawa Barat. Untuk mengakomodir kegiatan PON maka Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Barat membangun GBLA puncaknya pada tahun 2013 Stadion GBLA telah berdiri megah dan sudah diresmikan oleh pihak pemerintah.

Dengan adanya stadion GBLA lambat laun memberikan peluang masyarakat sekitar untuk berinovasi guna memanfaatkannya, karena sekarang ini daerah tersebut menjadi daerah yang menjadi primadona di kawasan Bandung Timur, sehingga adanya kesempatan emas bagi masyarakat dan pada tahun-tahun yang akan datang kawasan tersebut menjadi kawasan yang ramai di mana peluang usaha akan lebih meningkat. Namun tentunya campur tangan pemerintah sangat diperlukan agar pembangunan tersebut dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis identifikasi masalahnya meliputi:

1. Di zaman modern ini pembangunan telah mengakibatkan perubahan sosial, terutama beralihnya mata pencaharian agraris ke sektor industri dan jasa.
2. Kebijakan pembangunan yang ditetapkan pemerintah semata-mata untuk kepentingan bersama.
3. Sangat diperlukan kerjasama dan sinergi yang baik dari pemerintah dan masyarakat sekitar guna meminimalisir kerugian dari adanya stadion GBLA.

1.3. Rumusan Masalah

Dari deskripsi yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan proses penulisan guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas diperlukan adanya perumusan masalah. Berangkat dari pernyataan tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya Stadion Gelora Bandung Lautan Api?
2. Adakah pengaruh pembangunan Stadion Gelora Bandung Lautan Api terhadap perubahan sosial masyarakat?

1.4. Tujuan Penelitian

Sebelum melaksanakan suatu penelitian, hendaknya diketahui terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian tersebut, sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis, terarah dan tepat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya Stadion Gelora Bandung Lautan Api.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh pembangunan Stadion Gelora Bandung Lautan Api terhadap perubahan sosial masyarakat.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berfaedah untuk menambah pengetahuan, wawasan kita tentang pengaruh pembangunan Stadion GBLA terhadap perubahan sosial masyarakat di sekitar Stadion:

1) Kegunaan Teoritis

- a. Meningkatkan kemampuan serta wawasan peneliti mengenai perubahan sosial sebagai pengaruh dari pembangunan Stadion GBLA.
- b. Menambah dan meningkatkan kemampuan serta wawasan penulis dalam memahami perubahan sosial masyarakat sebagai bagian dari dampak pembangunan Stadion GBLA.

2) Kegunaan Praktis

- a. Menjadi perbandingan bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.
- b. Diharapkan menjadi sumbangan bagi khasanah kepustakaan yang bermutu.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Jurusan Sosiologi Pembangunan UIN SGD Bandung.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dewasa ini istilah pembangunan telah menjadi kata tunggal yang bermakna majemuk. Kata pembangunan dapat dipahami sekaligus sebagai kata kerja, kata benda dan kata sifat. Dilihat sebagai proses kegiatan yang berlanjut,

pembangunan dapat dipandang sebagai kata kerja. Sebagai suatu sistem, proses kegiatan pembangunan itu berlangsung dalam suatu totalitas, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Setiap kegiatan dalam proses itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apa yang direncanakan, itu yang akan dilaksanakan. Apa yang dilaksanakan, itu yang akan dievaluasi. Selanjutnya, temuan dari evaluasi menjadi masukan kembali dalam penyusunan rencana baru, begitu seterusnya. Meski proses kegiatan berlangsung secara berulang, namun tidak boleh bersifat rutin dan berjalan ditempat. Kondisi baru harus menjadi makin baik dan meningkat melalui identifikasi dan upaya untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dijumpai pada setiap tahap dalam proses kegiatan.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan-perubahan yang terus menerus ke arah yang dikehendaki. Tjokroamidjojo dan Mustofadidjaja (1980) menyatakan bahwa pembangunan merupakan suatu kegiatan/orientasi usaha yang tidak berakhir. Pembangunan sebagai suatu perubahan sosial yang berencana, sejatinya menjadi suatu proses dapat bergerak maju atas kekuatan sendiri (*self sustaining process*) tergantung pada manusia dan struktur sosialnya (Rakhmat, 2013: 3).

Teori modernisasi muncul dalam teori max Weber. Ia cenderung melihat rasionalisasi merupakan kelanjutan atau proses awal lahirnya modernitas dan modernisasi. Secara lengkap Weber menulis singkatnya modernitas adalah hasil dalam istilah budaya, sosial dan politik akibat proses besar rasionalisasi yang dengannya dunia dikontrol dan diatur oleh suatu etika penguasa dunia, yang menyangkut subordinasi diri, hubungan sosial, dan alam ke program kontrol dan

regulasi yang terperinci proyek modernisasi ini adalah pengenalan rasionalitas pada lingkungan sosial. Sejarah modernitas adalah sejarah akal sebagai pengaturan instrumen masyarakat dan lingkungan seperti dilukiskan secara klasik dalam *dialectic of enlightenment* (Dilla, 2012: 68).

Weber melihat bahwa rasionalisasi menjadi ukuran proses modernisasi. Munculnya rasionalisasi sebagai efek dari revolusi intelektual menyebabkan konsep-konsep tradisional dirasionalisasikan dan bergeser pada modernisasi (yang dianggap rasional). Sebagai contohnya dengan bergesernya masyarakat agraris menuju masyarakat industri, sehingga menyebabkan pola-pola kehidupan menjadi modern. Rasionalisasi akan selalu berada di dalam masyarakat modern, maka dari itu mereka mampu menjadi lebih produktif lagi.

Secara sosiologis, modernisasi sebagai alat, melengkapi semua keluarga dan kelompok primer lainnya, agar memiliki peran-peran khusus dengan munculnya kesadaran, dan pentingnya asosiasi sekunder yang bersifat majemuk. Secara ekonomis, modernisasi mengacu pada terjadinya peragaan aktivitas, di mana lapangan pekerjaan tradisional berkembang menjadi sektor yang lebih kompleks dan luas, mengandalkan keterampilan kerja secara berarti, serta komposisi modal dan tenaga kerja yang lebih rasional.

Modernisasi sendiri menganut tiga asumsi pokok yakni: pertama, mempercayai kondisi tradisional serta modern sebagai kondisi yang dikotomis. Modern adalah kondisi kemajuan, rasionalitas, serta efisiensi produksi, seperti yang terdapat pada masyarakat industri maju. Sebaliknya masyarakat tradisional ditandai dengan ciri-ciri irasionalitas, keterbelakangan, dan inefisiensi dalam

masyarakat agraris. Kedua, percaya bahwa faktor-faktor penyebab keterbelakangan adalah faktor nonmaterial terutama dunia ide dan alam pikiran. Ketiga, bersifat positivistik. Modernisasi bersifat universal sehingga perubahan sosial yang linier akan tercapai jika masyarakat tradisional membangun dengan cara masyarakat yang modern. Karena klaim universalnya, asumsi ini cenderung ahistoris. Modernisasi akan melahirkan perubahan-perubahan yang substansial, baik dalam ilmu pengetahuan, pikiran, maupun bentuk organisasi sosial yang ada dalam masyarakat (Dilla, 2012: 69-70).

Teori modernisasi mengusung semangat pembangunan mengubah masyarakat dari era tradisional menuju masyarakat modern. Mulai dari nilai, ekonomi, budaya, sosial dan politik yang dipercaya masyarakat negara-negara berkembang. Tema modernisasi selalu menjadi ukuran kemajuan masyarakat. Di sini manusia dianggap sebagai faktor produksi, sehingga terjadi penghisapan tenaga kerja manusia oleh manusia. Jika sebelumnya manusia menjadi faktor kunci dalam usaha produksi, dalam pandangan teori modernisasi anggapan ini mulai bergeser, telah digantikan dengan mesin-mesin produksi. Singkatnya apa yang dimaksud dengan modern memiliki banyak kesamaan dengan paham kapitalisme. Penyertaan mesin produksi (industrialisasi) dimaknai sebagai arus perkembangan dari sebuah perubahan. Asumsi yang ditawarkan bahwa teknologi maju dapat mencapai efisiensi dan produktivitas dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Di sini nilai ekonomis dan efisiensi diukur dari jumlah produksi semata, tanpa mempertimbangkan faktor manusianya. Sama halnya dengan nilai ekonomis yang diusung paham kapitalisme. Intinya adalah hanya membentuk masyarakat

kapitalis modernlah negara terbelakang bisa meraih kemajuan (Sanderson dalam Dilla, 2012: 71).

Rasionalitas menjadi hal yang dominan dalam kehidupan modern. Dalam pembangunan stadion GBLA ini merupakan buah dari rasionalitas pemerintah untuk lebih meningkatkan kehidupan masyarakat, ini tentunya pemikiran yang telah dipikirkan secara matang dan mampu dipertanggung jawabkan untuk kedepannya. Rasionalitas juga ciri dari modern, dengan berpikiran modern pemerintah mengorbankan lahan pertanian untuk dibangun menjadi stadion GBLA, yang diharapkan dengan adanya GBLA memberikan hal positif bagi masyarakat.

Suatu proses yang dilakukan pemerintah maka mau tidak mau akan menimbulkan perubahan sosial bagi masyarakat, terutama masyarakat di sekitar stadion GBLA. Misalnya mereka menjadi berubah mata pencahariannya, mereka menjadi lebih sejahtera, atau mereka mengalami kerugian, itu semua merupakan suatu gejala dari adanya perubahan sosial.

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan baik itu yang mencolok ataupun yang tidak mencolok. Adapun perubahan yang terbatas maupun yang luas, dan ada perubahan yang berjalan lambat (evolusi) maupun perubahan yang berjalan cepat (revolusi). Setiap orang akan merasakan perubahan yang di mana mereka mengalami masa-masa perubahan yang berbeda-beda, sehingga mereka dapat membandingkan dari suatu masa atau tempat dan membandingkan susunan masyarakat pada masa lampau. Pernyataan tersebut didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang

teliti karena tidak ada manusia yang berhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa (Soekanto, 1982: 259).

Perubahan sosial bisa dianalisis dengan menggunakan pendekatan fakta sosial yang sebagaimana menurut Durkheim bahwa perkembangan evolusi sosial dengan menggunakan dua tipe solidaritas yakni solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik adalah bentuk awal, bentuk primitif dari organisasional dan masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat primitif yang ada kini. Sedangkan solidaritas organik berasal dari pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial.

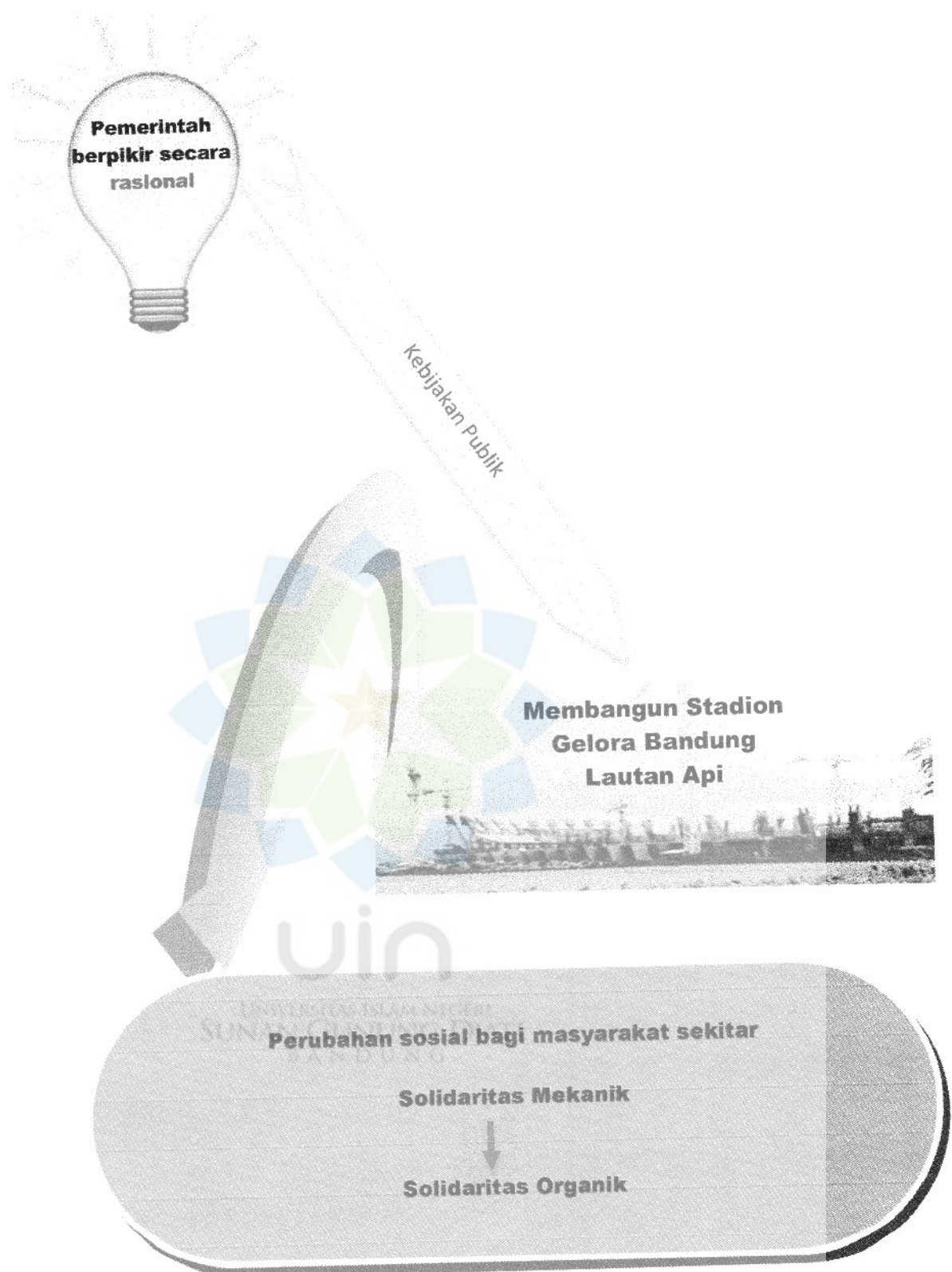
Perkara yang menyebabkan perubahan sosial yang menyebabkan terjadinya pembagian kerja dan tipe solidaritas baru sebagaimana dikatakan Durkheim, bahwa kepadatan masyarakat volume dan densitas masyarakat tidak hanya membantu pembagian kerja, justru menyebabkan. Dengan kata lain, bilamana jumlah penduduk dan interaksinya meningkat, maka secara langsung akan menyebabkan terjadinya peningkatan nyata dalam pembagian kerja, pembagian kerja ini lebih mendorong ke arah solidaritas organik ketimbang solidaritas mekanik. Pentingnya peningkatan pembagian kerja dan masyarakat yang lebih banyak dan lebih pada penduduknya, disebabkan semakin gawatnya dalam perjuangan dalam mempertahankan hidup, dengan kata lain semakin serupa penduduknya, semakin besar persaingan diantara mereka, karena mereka sama-sama berjuang untuk mendapatkan sumber-sumber yang terbatas (Ranjabar, 2015: 25-26).

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Perubahan sosial sebagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu gejala umum yang berlaku di mana pun selama hidup manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat berupa suatu kemajuan dapat pula berupa suatu kemunduran. Secara umum unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan antara lain nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan sebagainya (Sztompka, 2011: 3).

Untuk mempermudah dalam menjabarkan skema konseptual, penulis mengambil definisi pakar dalam bidang Pembangunan dan Perubahan Sosial untuk dijadikan hal pokok dalam penelitian penulis. Pembangunan sebagai perubahan menuju pola-pola masyarakat yang lebih baik dengan nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan dan tujuan politiknya, juga memungkinkan warganya memperoleh kontrol yang lebih terhadap diri mereka sendiri (Inayatullah, dalam Dilla, 2007:57). Dari pengertian di atas maka penulis mengambil pokok-pokok dari pembangunan, diantaranya proyek pembangunan yang dapat memberikan hal positif dan negatif dalam masyarakat, sumber daya manusia (SDM) sebagai kreativitas dan inovasi masyarakat, dan keberhasilan pembangunan sebagai tujuan yang diharapkan. Perubahan sosial adalah terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis yang merubah kehidupan

masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat melalui solidaritas mekanik ke masyarakat modern yang diikat melalui solidaritas organik. (Durkheim, dalam Ranjabar, 2015: 27). Dari pengertian di atas penulis mengambil pokok dari perubahan sosial, diantaranya kultural yang di dalamnya terdapat pembagian kerja dan interaksi di dalam masyarakat.





Gambar 1.1.
Skema Konseptual

1.7. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013: 64). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \beta = 0$ Tidak adanya pengaruh pembangunan Stadion GBLA terhadap perubahan sosial masyarakat sekitar Stadion.

$H_1: \beta \neq 0$ Adanya pengaruh pembangunan Stadion GBLA terhadap perubahan sosial masyarakat sekitar Stadion.

